

SIMBOL DAN NILAI BUDAYA BANGSA ARAB (SURIAH) PADA NASKAH DRAMA HARIMAU DI HARI KE – 10 SYEKH ZAKARIA TAMIR: KAJIAN SEMIOTIKA

Khambali

Dosen STAI Indonesia Jakarta
hambali.indramayu@gmail.com

Abstrak

Karya sastra merupakan gambaran kehidupan sosial masyarakat yang disusun fiktif namun tetap terangkat dari fakta-fakta empiris. Naskah drama Harimau di Hari yang ke-10 adalah karya sastra dari Syekh Zakaria Tamir yang hidup di zaman Perang Dunia I dan II. Seperti kita saksikan bersama bahwa pengarang merupakan kelahiran Suriah, hidup ketika sedang terjadi perang dunia I dan II. Bangsa Suriah yang merupakan turunan bangsa Semit memiliki kebudayaan tinggi dan sempat menguasai wilayah yang cukup luas dari masa ke masa baik pra Islam maupun pasca Islam, pada saat itu (kondisi ketika pengarang membuat naskah) bahkan sampai kini kekuatan dan kehebatan bangsa Suriah sudah dikuasai oleh bangsa asing yaitu Perancis (Suriah di bawah kendali Perancis) dan negara-negara barat lainnya. Melakukan analisis naskah drama dengan menggunakan pendekatan semiotik sama seperti menganalisis naskah jenis sastra lainnya yang menggunakan pendekatan semiotik, yaitu bertujuan menemukan makna yang terkandung di balik setiap tanda. Simbol-simbol yang ditampilkan adalah simbol Hamriamu sebagai lambang kekuatan, lapar sebagai lambang kelemahan, pawang sebagai lambang kecerdikan, penonton sebagai lambang provokasi.

Keyword: Nilai Budaya, Bangsa Arab, Drama Harimau, Kajian Semiotika.

A. Pendahuluan

Salah satu fungsi sastra adalah memperindah tutur kata dan memperindah tulisan¹. Ragam bahasa lisan maupun ragam bahasa tulis yang menggunakan bahasa sastrawi dapat memberikan keindahan dan ketenangan jiwa bagi penikmatnya. Sastra

¹ Jean Aitchison, *Linguistic* (London: University of Oxford, 1999), 20.

adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa². Berkenaan akan hal itu, ide dari pengalaman yang membangkitkan pesona karena keindahan bahasa dan juga karena pemilihan diksi yang akurat dan syarat makna, kedua unsur tersebut termanifestasikan dalam bentuk karya sastra yang berupa prosa fiksi, puisi, drama, dan film.

Pembagian genre sastra yaitu prosa fiksi atau novel, puisi, drama, dan film, dari keempat genre sastra tersebut tentu memiliki unsur-unsur yang sama baik dari sisi intrinsik maupun ekstrinsik, yang menjadi pembeda adalah karakteristiknya. Misalkan pada puisi. Puisi memiliki karakteristik seperti rima, ritma, dan metrum, yang mana ketiga karakteristik ini tidak dimiliki oleh genre sastra yang lain. Sementara drama memiliki karakteristik yang khas yaitu menjadikan bahasa komunikatif sebagai dasar sebuah naskah teks, dan juga pada drama terjadi peralihan dari teks ke aksi pementasan.

Karya sastra yang memiliki makna tersurat dan tersirat penting untuk dilakukan analisis agar pesan-pesan yang dimaksud pengarang menjadi lebih akurat bagi pembaca. Analisis sendiri bisa dilakukan baik dari sisi intrinsik maupun ekstrinsik, baik dari sisi isi teks, pengarang, latar belakang pengarang, kondisi sosial budaya, dekonstruksi, dan lain-lain. Melakukan analisis naskah drama dengan menggunakan pendekatan semiotik sama seperti menganalisis naskah jenis sastra lainnya yang menggunakan pendekatan semiotik, yaitu bertujuan menemukan makna yang terkandung di balik setiap tanda³. Secara sederhana tanda itu berupa: Icon, ideks, simbol, dan budaya⁴. Secara lebih kompleks tanda bisa mencakup: 1) bahasa tubuh, seperti: kontak mata, ekspresi wajah, sentuhan, gestur, tarian; 2) Tanda visual, seperti: warna, peta, perumpamaan mental, seni visual, sinema; 3) Bahasa, seperti: kata, nama-nama, komunikasi verbal, tulisan, seni verbal, 4) Bahasa metafora⁵.

² Alfian Rokhmansyah, *Studi dan Pengkajian Sastra Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*, (Jogjakarta: Graha Ilmu, 2014), 2.

³ Alfian Rokhmansyah, *Studi dan Pengkajian Sastra Perkenalan*, 2.

⁴ Marcel Danesi, *A Basic Textbook in Semiotics and Communication* (Toronto: Canadian Scholars' Press, 2004), 23.

⁵ Marcel Danesi, *A Basic Textbook in Semiotics and.....*, 23.

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana mengungkap makna-makna baik tersurat maupun tersirat dari naskah drama berbahasa Arab "Harimau di Hari yang ke Sepuluh" karya Zakaria Tamir berkebangsaan Suriah. Analisis naskah drama ini bertujuan mendeskripsikan naskah drama dengan pendekatan semiotik yaitu mengungkap makna melalui tanda yang berupa indeks, icon, symbol dan budaya, sehingga diharapkan resepsi mampu mendapatkan makna yang akurat dari naskah drama.

B. Hasil dan Pembahasan

1. Sinopsis Naskah Drama

Harimau yang terbiasa hidup bebas di hutan, memburu mangsanya kapan saja saat perutnya merasa lapar dan menerkam siapa saja yang mengganggu atau mengusik istirahatnya. Sifat harimau yang buas dan liar itu, kini dia berada dalam sebuah sangkar, dia terperangkap, hidupnya tidak sebebaskan seperti di habitatnya dulu yaitu di hutan. Kini gerak-geriknya terbatas di dalam rumah baru yang tidak diinginkannya. Hidupnya mulai terancam karena kesulitan mendapat makanan, dia tidak akan mendapatkan makanan jika tidak menyandarkan hidupnya pada orang-orang di sekelilingnya.

Pemilik sangkar yaitu pawang datang menghampiri harimau. Pawang ditemani beberapa muridnya. Pawang yang memiliki keahlian memperhalus tabiat binatang buas ingin murid-muridnya menyaksikan dirinya bagaimana mengubah tabiat binatang buas menjadi binatang yang lembut dan taat dalam waktu yang singkat yaitu sepuluh hari.

Langkah demi langkah yang dilakukan pawang kepada harimau agar tabiatnya berubah diawali dengan perlakuan sederhana sampai perlakuan yang sangat sulit. Langkah pertama yaitu memberikan kesadaran kepada harimau bahwa dirinya kini berada dalam kendalinya, jika tabiatnya masih sama dengan tabiatnya ketika di hutan maka tidak akan diberi makanan. Langkah berikutnya adalah meminta kepada harimau untuk mentaati perintahnya yang sepele, jika mentaatinya maka diberi makanan. Langkah demi langkah berikutnya semakin berat yang pada akhirnya harimau harus rela hidup di sangkar untuk selamanya dan rumput sebagai makanan sehari-harinya.

2. Pengertian Semiotik

Semiotik atau semiotika berasal dari bahasa Yunani kata *semeion* yang berarti tanda. Menurut *Umberto Eco* dalam *Daniel Chandler* bahwa semiotik adalah bidang ilmu tentang segala sesuatu yang dapat dikaji sebagai tanda.⁶ Secara terminologis, semiotik adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi tanda. Semiotik merupakan ilmu yang mempelajari sederetan luas obyek-obyek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda.⁷

Ferdinand Saussure menjelaskan konsep-konsep yang dikenal dengan dikotomi linguistik. Salah satu dikotomi itu adalah *signifier* dan *signified*. Kombinasi antara konsep dan citra bunyi adalah tanda. Jadi, Saussure membagi tanda menjadi dua yaitu komponen, *signifier* (citra bunyi) dan *signified* (konsep) dan dikatakannya bahwa hubungan antar keduanya adalah arbitrer.⁸

Charles Sanders Peirce membagi tanda berdasarkan sifat ground menjadi tiga kelompok yakni: *qualisigns*, *sinsigns* dan *legisign*. *Qualisign* adalah tanda-tanda yang merupakan tanda berdasarkan suatu sifat. Contoh sifat merah merupakan *qualisigns* karena merupakan tanda pada bidang yang mungkin. *Sinsign* adalah tanda yang merupakan tanda atas dasar tampilnya dalam kenyataan. Contoh, sebuah jeritan bisa berarti kesakitan, kegembiraan dan keheranan. *Legisigns* adalah tanda-tanda yang merupakan tanda atas dasar suatu peraturan yang berlaku umum, sebuah konvensi, sebuah kode. Contoh, sebuah lalu lintas, mengerutkan alis, berjabat tangan, dll Sedangkan untuk tanda dan denotatumnya Peirce memfokuskan diri pada tiga aspek tanda, yaitu Ikonik, indeksikal, dan simbol. *Ikonik* adalah sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang serupa dengan bentuk obyeknya. *Ikon* penuh dengan semua bidang gambaran manusia. Fotografi, potret, peta, angka romawi seperti I, II dan III adalah Ikon yang didesain atau diciptakan untuk menyerupai makna yang dimaksud dari sisi visual.⁹ *Indeks* adalah sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang mengisyaratkan petandanya. *Simbol* adalah penanda yang

⁶ Daniel Chandler, *The Basic Semiotics*, (New York: Routledge, 2005), 2.

⁷ Alfian Rokhmansyah, *Studi dan Pengkajian Sastra Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*, (Jogjakarta: Graha Ilmu, 2014), 94.

⁸ Alfian Rokhmansyah, *Studi dan Pengkajian Sastra*, 96.

⁹ Daniel Chandler, *The Basic*, 28.

melaksanakan fungsi sebagai penanda yang oleh kaidah secara konvensi telah lazim digunakan dalam masyarakat.

Pierce juga mengemukakan bahwa pemaknaan suatu suatu tanda bertahap-tahap. Ada tahap kepertamaan yakni saat tanda dikenali pada tahap awal secara prinsip saja. Kemudian kedua saat tanda dimaknai secara individual, Kemudian ketiga saat tanda dimaknai secara tetap sebagai konvensi.¹⁰

3. Pengertian Drama

Drama atau seni pementasan mengkombinasikan bahasa verbal dengan sejumlah bahasa non-verbal atau visual optik yang berupa panggung, dekorasi, adegan, pemandangan, ekspresi wajah, gestur, tata rias, alat peraga, dan pencahayaan. Hal ini sesuai dengan refleksi dari kata drama itu sendiri yaitu dari bahasa Yunani "*draein*" yang berarti aksi atau tindakan, yang berarti merujuk pada pementasan yang diperagakan aktor.¹¹

Unsur-unsur Drama, yaitu: **Text**, 1) Dialog, 2) Alur/plot, 3) Setting/latar, 4) Tema. **Transformation**: 1) Petunjuk Teknis, 2) Pengarah/sutradara, 3) Stage, prof, lighting; **Performance**, 1) Aktor/tokoh, 2) Metode, 3) Ekpresi wajah, 4) Gesture, 5) Amanat, 6) Bahasa.

4. Analisis Struktur Naskah Drama

Analisis di sini adalah analisis naskah drama, oleh karena itu analisis struktur naskah meliputi: alur, penokohan, tema, dan latar.

a. Alur

Alur yang tersusun dari naskah drama "Harimau di Hari yang ke Sepuluh" adalah alur maju, sesuai dengan judulnya, alur terdiri dari sepuluh adegan.

- 1) Harimau terperangkap dalam sebuah sangkar, orang-orang mengerumuninya. Di tengah kerumunan itu, seorang pawang ingin menunjukkan keahliannya pada orang-orang bagaimana caranya menghaluskan tabiat binatang buas yaitu dengan cara penyediaan makanan. Orang yang memiliki makanan akan menguasai orang yang tidak punya makanan. Di hari pertama Harimau masih menjaga

¹⁰ Alfian Rokhmansyah, *Studi dan Pengkajian Sastra*, 98.

¹¹ Mario Klarer, *An Introduction to Literary Studies*, (London and New York: Routledge, 2004), 43.

- gengsinya, dia tidak ingin dirinya diperintahkan oleh Pawang. Dia lebih memilih lapar dari pada harus taat pada perintah Pawang.
- 2) Di hari yang kedua, Harimau sudah merasakan lapar yang tidak bisa ditahan lagi. Kali ini dia mengakui bahwa dirinya merasa lapar. Dengan pengakuannya bahwa dirinya lapar, pawang memberinya daging.
 - 3) Di Hari yang ketiga, pawang mulai berani membuat perintah kepada Harimau meskipun dengan perintah yang sangat sederhana yaitu dengan cara mengikuti apa yang diucapkan pawang: bergerak dan diam. Awalnya Harimau membantah perintah ini, namun karena dirasakan perintah ini sepele dia mentaati perintah ini dan mendapatkan makanan.
 - 4) Di hari yang keempat, harimau serta merta tanpa perintah dari pawang, begitu dia melihat pawang menghampirinya, dia langsung mengatakan bahwa dirinya lapar dan minta perintah supaya bergerak dan diam, namun bukan ini yang diinginkan Pawang, kali ini pawang memintanya supaya menirukan bunyi kucing. Tentu saja perintah Pawang kali ini dirasakan oleh Harimau mempermainkan dirinya, tapi karena lapar sudah tidak sanggup ditahan lagi, diapun mencoba menirukan bunyi kucing, namun usahanya sia-sia karena dianggap tidak berhasil oleh Pawang. Karena tidak berhasil melaksanakan perintah, kali ini Harimau tidak mendapatkan makanan dan diberi kesempatan untuk belajar sampai besok.
 - 5) Di hari yang ke lima, seperti yang sudah dijanjikan bahwa hari ini Pawang akan menagih bunyi kucing dari Harimau, lalu Harimau tanpa basa-basi langsung membunyikan suara kucing, kali ini usahanya dianggap berhasil oleh pawang, lalu pawang memberinya daging.
 - 6) Di hari yang keenam, sikap Harimau seperti di hari yang keempat yaitu tanpa ada perintah dari pawang dia membunyikan suara kucing, tapi lagi-lagi Pawang tidak mengharapkannya. Kali ini Pawang memintanya untuk membunyikan suara keledai. Tentu saja bunyi keledai ini sangat merendahkan sosok Harimau, kali ini Harimau membantah perintah Pawang dan memilih menahan rasa lapar yang hebat. Bantahan ini membuat pawang peduli meninggalkan Harimau tanpa meninggalkan makanan.
 - 7) Di hari yang ketujuh, Pawang langsung menanyakan kondisi Harimau, jika

merasa lapar dan ingin makanan kali ini syaratnya membunyikan suara keledai. Lalu Harimau dengan susah payah berusaha membunyikannya. Meski usahanya tidak sempurna namun Pawang menganggapnya layak mendapatkan makanan namun sepotong daging saja.

- 8) Di hari yang kedelapan, Pawang memberi persyaratan yang semakin sulit kepada Harimau untuk mendapatkan makanan. Kali ini Pawang menyampaikan pidato dan memintanya untuk bertepuk tangan ketika ada kata-katanya yang menarik. Namun karena kebodohnya, Harimau tidak faham dengan isi pidato karena bahasa yang digunakan Pawang adalah bahasa tinggi, dia bertepuk tangan tapi tidak sesuai dengan isi ceramah, ini dianggap munafik dan bohong oleh pawang, Pawang membenci sikap ini, sebagai hukumannya Pawang tidak memberinya makanan.
- 9) Di hari yang kesembilan, Pawang membawa sekarung rumput lalu melemparkannya kepada Harimau, dan memintanya mulai hari ini dan seterusnya untuk makan rumput. Awalnya Harimau merasa jijik tapi karena dorongan rasa lapar yang tak tertahan lagi, dia pun mencobanya dan rumput pun dimakan.
- 10) Di hari yang kesepuluh, jadilah harimau binatang yang taat.

b. Tokoh dan Penokohan

Jenis naskah drama ini tergolong sederhana, karena hanya melibatkan dua pemeran utama (protagonis dan antagonis) dan satu pemeran figuran.

- 1) Harimau
Harimau memiliki karakter antagonis.
Secara tersurat karakternya disampaikan lawan bicaranya yaitu pawang:
"Dialah Harimau yang sombong, sangat gila hormat, karena terbiasa dengan kehidupannya yang bebas, kuat, dan penerkam".
- 2) Pawang
Pawang merupakan lawan Harimau, memiliki karakter protagonis.
Secara tersurat karakternya tersebut dalam ucapannya:
"Dialah yang merubah tabiat harimau yang keras, angkuh, dan sombong menjadi Harimau yang lembut dan taat seperti anak kecil..."

3) Murid-murid pawang

Murid-murid pawang berperan sebagai figuran, tidak ada perkataan apa pun, hanya melengkapi adegan Pawang. Memiliki karakter pengikut kepada Pawang.

Seperti pada ucapan Pawang :

“Jika kalian benar-benar ingin mempelajari profesiku, yang harus kalian ingat bahwa perut/lambung adalah musuh utama kalian, kalian akan mengerti bahwa profesi ini susah susah gampang”.

“Para lelaki berinisiatif untuk menjadi murid-muridnya yang baik agar bisa menjadi pawang”

c. Latar atau Setting

1) Latar tempat

Tempat tidak diketahui secara spesifik, diketahui dari dialog bertempat di sekitar perangkap Harimau.

Seperti yang tertulis pada naskah:

“Hutan berada jauh dari seekor Harimau yang kini terpenjara dalam sangkar, dia masih belum bisa melupakan kehidupan hutan. Dia marah, matanya menatap tajam ke arah para laki-laki yang mengerumuninya di luar sangkar, mata para lelaki itu penuh dengan rasa penasaran bukannya takut.”

2) Latar waktu

Waktu tidak diketahui secara spesifik kapan terjadinya, diketahui dari naskah adegan terjadi pada siang hari sampai sepuluh hari.

3) Latar sosial

a) Secara tersurat: latar sosial yang terjadi yaitu perlakuan Pawang terhadap binatang buas secara umum sama seperti perlakuan Pawang kepada binatang buas lainnya yaitu di awal-awal binatang buas selalu melawan perintah Pawang namun karena keahlian Pawang pada akhirnya binatang buas menjadi taat pada Pawang. Namun ada yang sedikit ganjil yaitu ketika pawang mengubah makanan Harimau dari daging menjadi rumput adalah hal di luar kebiasaan.

- b) Perintah-perintah pawang harus ditaati oleh harimau
 - c) Harimau harus mentaati perintah Pawang
- 4) Tema
- Tema naskah drama “Harimau di Hari yang ke Sepuluh” karya Zakaria Tamir adalah usaha pengubahan karakter, dan cara-cara menguasai binatang buas sehingga binatang itu menjadi hambanya yang taat.
- d. Semiotik dalam Karya Sastra
- 1) Ikon
 - a) Harimau: binatang yang kuat, raja hutan, liar, buas, arogan, sult diatur
Pawang berkata: "Dia sosok Harimau yang kejam, sombong, gila kehormatan, karena dia terbiasa dengan hidupnya yang bebas, memiliki kekuatan juga pembunuh sadis".
 - b) Pawang: sosok yang cerdas, sabar, pintar, dan penuh tipu daya
Pawang berkata: "Jika kalian benar-benar ingin mempelajari profesiku, yang penting kalian ingat bahwa lambung/perut adalah musuh utama kalian. Kalian akan mengerti bahwa profesi ini sulit-sulit mudah".
 - c) Murid-murid Pawang: penasaran, pengikut pawang
"Sekelompok laki-laki berinisiatif bahwa mereka ingin menjadi murid yang baik agar bisa menjadi pawang".
 - d) Sangkar: rumah sempit
"Pawang berkata: "Tapi kali ini kamu bukanlah sosok Harimau lagi, ya memang kamu Harimau jika di hutan, tetapi jika di sangkar kamu hanyalah hamba yang mentaati perintah-perintahku dan melakukan apa saja kehendak saya".
 - e) Daging : kebutuhan pokok
Mengaku saja bahwa kamu lapar dengan begitu kamu mendapat daging yang kamu inginkan".
 - f) Rumput : makanan tidak berguna/makanan sampah
Ketika Harimau sudah sangat menderita kelaparan, dia mencoba makan rumput, dia tersentak dengan rasanya, dia menjauhi rerumputan karena jijik, tapi karena tidak ada pilihan lain, dia

mencoba mendekati rerumputan itu sekali lagi, lalu mulailah dia menikmati rasa rumput itu sedikit demi sedikit.

2) Indeks

a) Lapar: kesengsaraan

“Pawang berkata: “tidak kah kamu lapar? Tentu saja kamu benar-benar kelaparan, lapar sedang menyiksamu. Mengaku saja bahwa kamu lapar dengan begitu kamu mendapat daging yang kamu inginkan”.

b) Perintah : mendikte

(tetapi jika di sangkar) kamu hanyalah hamba yang mentaati perintah-perintahku dan melakukan apa saja kehendak saya”.

c) Ketaatan : kesediaan menjadi hamba

Pawang berkata: “Kamu wajib mengikuti perintahku, karena saya lah si pemilik makanan!”.

d) Peniruan suara kucing : merendahkan wibawa Harimau

Harimau berkata: “Akan lucu jadinya jika saya menirukan suara kucing!”

e) Peniruan suara keledai : sangat merendahkan wibawa Harimau

Harimau berkata: “saya ini Harimau yang ditakuti hewan-hewan di hutan! Masa menirukan suara keledai?! Matilah saya! Saya tidak mau!

f) Pidato: bukti intelektual

Pawang Berkata: “Saya akan menyampaikan sebuah pidato, ketika akan usai beri saya tepuk tangan sebagai tanda kagum”.

Harimau berkata: “Maafkan saya. Saya ini bodoh dan tidak bisa baca tulis sedangkan perkataan anda luar bisa, saya akan tepuk tangan seperti yang anda inginkan!”.

3) Simbol

a) Musuh utama makhluk hidup adalah perut/lambung

Lambung menjadi musuh utama makhluk hidup karena makhluk hidup untuk menjaga kelestariannya harus makan, sementara lambung akan tenang jika terisi makanan.

- b) Dia (Harimau) akan menjadi taat, lembut seperti anak kecil
Anak kecil melambangkan kepolosan, belum tahu baik dan buruk, dia akan mentaati mengikuti orang tuanya.
- c) Siapa yang memiliki makanan dan siapa yang tidak
Pemilik makanan adalah penguasa, sementara yang tidak memiliki makanan diharuskan menjadi hamba untuk mendapatkan makanan
- d) Apa kabar tamuku yang mulia
Semua tamu harus dihormati, seperti hadis Nabi soheh Bukhori "Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hormatilah tamu".
- e) Kepala yang tegak tidak membuat kenyang lambung/perut yang lapar
Orang yang tidak memiliki makanan tidak boleh sombong, tidak boleh melawan perintah orang yang memilikii makanan, semestinya tunduk dan patuh maka akan mendapat belas kasihan dari orang yang memiliki makanan.
- f) (Harimau) berlari seperti angin tanpa ada yang menghentikan menyambar mangsa-mangsanya
Harimau adalah raja hutan, dia pucuk pimpinan ekosistem dalam rantai makanan, dia mencari mangsa kapan saja dan di mana saja saat lapar.
- g) Dia (harimau) akan menjadi seekor harimau yang terbuat dari kertas setelah beberapa hari
Harimau yang terbuat dari kertas adalah harimau yang lemah, yang bisa dilipat, ringan.
- h) Saya akan memalukan jika saya menirukan saura kucing
Kucing adalah binatang yang menyerupai harimau tapi berukuran kecil, binatang pemangsa tikus, hidup di perumahan bersama masyarakat.
- i) Maka, jadilah Harimau sosok penduduk, sementara sangkar menjadi kotanya
Harimau menjadi penduduk karena dia akan diam di sangkar dalam waktu yang tidak terhitung bahkan sampai mati.

- 4) Kode Budaya
 - a) Raja terbiasa memerintah, seperti pada ucapan Harimau:
“Bawakan aku makanan, waktu makanku sudah tiba”.
 - b) Raja bersikap sombong meski dalam tekanan, kecali bila muncul sikap *pengecutnya*. Seperti ucapan Harimau:
“Tidak seorang pun bisa memrintah Harimau”.
 - c) Pemilik makanan adalah Pemberi perintah, seperti ucapan Pawang:
“lihat saja nanti, apa yang akan terjadi antara pemilik makanan dan yang tidak memiliki maknanan, camkan itu”.
 - d) Tepuk tangan ketika mendengarkan pidaton sebagai rasa takjub. Seperti perkataan Pawang:
“saya mau menyampaikan pidato, ketika pidati akan berakhir beri saya tepuk tangan sebagai tanda takjub”.

C. Kesimpulan

Analisis naskah drama yang berjudul “Harimau di Hari yang ke Sepuluh” judul aslinya *الغور في اليوم العاشر* karya Zakaria Tamir dengan pendekatan semiotik dihasilkan beberapa kesimpulan di antaranya: 1) Semiotik adalah ilmu tentang tanda, menginterpretasikan makna dari gejala tanda-tanda yang timbul pada naskah. Tanda-tanda tersebut secara mendasar berupa Icon, indeks, simbol dan budaya. 2) Drama adalah satu dari genre sastra yang memiliki arti aksi atau tindakan. Tidak seperti novel dan puisi, muatan naskah drama mengandalkan dialog yang berfungsi untuk dipentaskan oleh aktor dilengkapi dengan panggung, alat peraga, pemandangan, dan pencahayaan. 3) Naskah drama melukiskan sebuah pemandangan si raja hutan harimau yang liar dan buas, dia terprangkap lalu ditundukkan oleh seorang pawang dan dijadikannya sebagai hamba. 4) Nilai yang dapat dipetik dari kisah ini adalah seberapa hebat dan tingginya derajat seseorang pada masanya bisa jatuh dan terpuruk. Keterpurukan yang sedang dialami dapat dimanfaatkan oleh kecerdikan agar kekuatan yang dimiliki bisa dikuasanya. Dilukiskan oleh pengarang yaitu seekor harimau yang kuat dan hebat berubah menjadi binatang yang tidak berdaya oleh pawang namun bisa diperintahkan kapan saja.

Seperti kita saksikan bersama bahwa pengarang merupakan kelahiran Suriah, hidup ketika sedang terjadi perang dunia I dan II. Bangsa Suriah yang merupakan turunan

bangsa Semit yang memiliki kebudayaan tinggi dan sempat menguasai wilayah yang cukup luas dari masa ke masa baik pra Islam maupun pasca Islam, pada saat itu (kondisi ketika pengarang membuat naskah) bahkan sampai kini kekuatan dan kehebatan bangsa Suriah sudah dikuasai oleh bangsa asing yaitu Perancis (Suriah di bawah kendali Perancis) dan negara-negara barat lainnya. Analisis naskah drama yang berjudul “Harimau di Hari yang ke Sepuluh” karya Zakaria Tamir dengan pendekatan semiotik ini tentu masih banyak memiliki kekurangan. Kepada para peneliti yang hendak melakukan analisis naskah drama ini bisa dilakukan dengan teori-teori para tokoh semiotik lainnya seperti Pierce, Julia Kristeva, Barthes.

D. Daftar Pustaka

Aitchison, Jean, *Linguistic*, London: University of Oxford. 1999.

A. Ibrahim, Qasim dan Muhammad A. Saleh. Buku Pintar Sejarah Islam Jejak Langkah Peradaban Islam dari Masa Nabi hingga Masa Kini. Jakarta: zaman. 2014.

Barnet, Sylvan. *A Short Guide to Writing about Literature*. Boston: Batsford Academic and Educational 1986.

Chandler, Daniel. *The Basic Semiotics*. New York: Routledge. 2005

Culpeper, Jhonatan. Mick Short and Peter Verdonk, *Exploring the Language of Drama From Text to Context*. London: Routledge. 1992.

Danesi, Marcel. *A Basic Textbook in Semiotics and Communication*. Toronto: Canadian Scholars' Press. 2004.

Hitti, Philip K. *History of the Arabs*. Jakarta: Serambi. 2002.

Klarer, Mario. *An Introduction to Literary Studies*. London and New York: Routledge. 2004.

Knickerbocker, K.L and others. *Interpreting Literature*. Florida: Harcourt Brace Jovanovich College Publisher. 1970.

Rokhmansyah, Alfian. *Studi dan Pengkajian Sastra Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Jogjakarta: Graha Ilmu. 2014.

http://en.wikipedia.org/wiki/Zakaria_Tamer.